

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan” (Asrori, 2009). Menurut Hurlock (1980), masa remaja merupakan tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980), masa remaja adalah usia dimana individu dapat berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Santrock (2007) mengartikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Menurut Sarwono (2010), pada proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu:

- 1) Remaja awal (*Early adolescence*) Tahapan usia remaja awal ini antara usia 12-15 tahun. Pada tahap ini remaja masih terheran-heran akan perubahan-

perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru dan adanya ketertarikan terhadap lawan jenis.

- 2) Remaja madya (*Middle adolescence*) Tahapan usia remaja awal ini antara usia 15-18 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan dan adanya kecederungan untuk narsistik.
- 3) Remaja akhir (*Late adolescence*) Tahap ini adalah masa konsolidasi melalui periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian di bawah ini :
 - a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual.
 - b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan pengalaman baru.
 - c. Terbentuk identitas sosial yang sudah tidak akan berubah lagi.
 - d. Egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain.
 - e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir setelah anak matang secara hukum serta anak bisa berintegrasi dengan masyarakat dewasa.

2. Ciri-ciri Perkembangan Remaja

Hurlock (1980) menyatakan bahwa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode penting yaitu masa remaja mengalami perkembangan fisik dan psikologis yang cepat sekaligus. Terutama pada masa awal remaja.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan yaitu masa ini disebut masa sebagai masa peralihan karena pada masa ini status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dijalani.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan yaitu tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.
- d. Masa remaja sebagai masa bermasalah yaitu setiap periode memiliki permasalahan tersendiri dan para remaja sering mengalami masalah yang sulit diatasi baik oleh remaja pria maupun wanita.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas yaitu pada tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi remaja pria dan wanita. Lambat laun mereka menambahkan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama teman-teman dalam segala hal.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan yaitu adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang baik tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sangat sulit.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realitas yaitu remaja cenderung memandang dirinya sendiri dengan orang lain sebagaimana yang ia inginkan bukan sebagaimana adanya.

- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa yaitu dengan semakin meningkatnya usia dengan kematangan yang sah, para remaja berusaha untuk bernampilan dan bertindak seperti orang dewasa.

Berdasarkan uraian tersebut, ciri-ciri perkembangan remaja dapat disimpulkan bahwa remaja mengalami perkembangan fisik, psikologis secara cepat, sebagai periode peralihan, perubahan, masa yang bermasalah, masa mencari identitas, masa usia yang menakutkan, masa yang tidak realitas dan sebagai ambang masa dewasa.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1980) adalah berusaha:

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- 4) Mencapai kemandirian emosional
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat

- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian kognitif akan sangat membantu kemampuan dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja.

B. Perkembangan Moral

1. Pengertian Perkembangan Moral

Moral berasal dari bahasa latin yaitu *Mores* yang berarti budi bahasa, adat istiadat, dan cara kebiasaan rakyat (Hurlock, 1980). Menurut Santrock (2003), moral lebih kuat mengenai tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, tingkah laku etis atau tidak etis, dan cara-cara dalam berinteraksi. Durkheim (1990) menerangkan bahwa moralitas terdiri atas unsur-unsur antara lain disiplin yang dibentuk oleh keteraturan tingkah laku dan wewenang, keterikatan atau identifikasi dengan kelompok, serta otonomi.

Moral yang merupakan norma tentang bagaimana kita harus hidup, adalah petunjuk konkret yang siap pakai tentang bagaimana kita harus hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Oetama (dalam Budiningsih, 2004), bahwa moral adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagaimana manusia. Dalam mencapai hal tersebut, harus adanya kesadaran moral. Kesadaran moral sifatnya individual, ukuran kesadaran seseorang tidak sama. Kesadaran moral menyebabkan timbulnya kewajiban moral, yakni suatu kewajiban yang mengharuskan berbuat baik dan menjauhi kejahatan.

Moralitas pada dasarnya dipandang sebagai pertentangan (konflik) mengenai hal yang baik di satu pihak dan hal yang buruk di pihak lain. Keadaan konflik tersebut mencerminkan keadaan yang harus diselesaikan antara dua kepentingan, yakni kepentingan diri dan orang lain, atau dapat pula dikatakan keadaan konflik antara hak dan kewajiban. Perkembangan moral berhubungan dengan peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain atau interaksi sosialnya yang diteliti dalam 3 domain (Santrock, 2003): (1) Bagaimana remaja mempertimbangkan dan memikirkan peraturan-peraturan melakukan tingkah laku etis. (2) Bagaimana remaja bertingkah laku dalam situasi moral yang sebenarnya. (3) bagaimana perasaan remaja mengenai perasaan moral.

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2007). Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan remaja berkenaan

dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral adalah pembelajaran individu terhadap nilai-nilai moral yang dianut atau diterima dari keluarga atau lingkungannya, sehingga orang tersebut dapat berperilaku sesuai dengan moral yang dipelajarinya.

2. Proses Perkembangan Moral

Kohlberg (dalam Budiningsih, 2004) menguraikan proses perkembangan moral sebagai berikut :

- a) Perkembangan moral terjadi secara bertahap, setiap tahap, merupakan kemampuan alih peran orang lain dalam situasi sosial,
- b) Dalam proses perkembangan moral, lingkungan sosial mempunyai peran, yaitu memberi kesempatan alih peran,
- c) Dalam proses ini individu bersifat aktif, yaitu aktif menyusun struktur persepsinya tentang lingkungannya,
- d) Tahap-tahap perkembangan moral adalah hasil interaksi antara struktur persepsi individu dengan struktur gejala lingkungan yang ada,
- e) Dalam interaksi itu terjadi bentuk-bentuk keseimbangan yang berurutan,
- f) Keseimbangan itu disebut sebagai tingkat keadilan,
- g) Jika ada perubahan struktur gejala-gejala baik dalam diri individu maupun dalam lingkungan, maka terjadi ketidakseimbangan,

- h) Situasi ketidakseimbangan ini memerlukan perubahan struktur keadilan yang baru ke tingkat penyesuaian yang optimal atau tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa perkembangan moral terjadi secara bertahap dengan kemampuan alih peran dan situasi sosial. Setiap situasi memiliki keseimbangan dan ketidakseimbangan yang memerlukan tingkat penyesuaian yang optimal atau tingkat perkembangan moral yang tinggi.

3. Tahap-tahap Perkembangan Moral

Kohlberg (1995), membagi perkembangan moralitas ke dalam 3 tingkatan yang masing-masing dibagi menjadi 2 tahapan sehingga keseluruhan menjadi 6 tahap, sebagai berikut:

- a. Tingkat Pra-Konvensional

Tingkat Pra-Konvensional (*Pre-Conventional*) adalah tingkatan terendah dalam perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini seseorang akan tanggap terhadap aturan-aturan dan penilaian baik atau buruk dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan). Tingkat ini dibagi 2 tahap, yaitu:

Tahap 1. Orientasi hukuman dan kepatuhan (sekitar 0-7 tahun)

Pada tahap ini, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, tindakan benar bila tidak dihukum dan salah bila perlu dihukum, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak

diperhatikan. Seseorang harus patuh pada otoritas karena otoritas berkuasa.

Tahap 2. Orientasi relativis-instrumental (sekitar 10 tahun)

Pada tahap ini, perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dipandang seperti hubungan ditempat umum. Terdapat unsur kewajaran, timbal-balik dan persamaan pembagian dan bukan soal kesetiaan, rasa terima kasih dan keadilan.

b. Tingkat Konvensional

Tingkat konvensional (*Conventional reasoning*) adalah tingkatan kedua, atau menengah dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini orang hanya menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat. Semuanya itu dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri tanpa mengindahkan akibat yang bakal muncul. Karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat. Tingkatan ini terbagi dari 2 tahap, yaitu:

Tahap 1. Orientasi anak yang baik atau anak manis (sekitar usia 13 tahun)

Pada tahap ini, perilaku yang dipandang baik adalah perilaku yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh masyarakat. Orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapat pengakuan sebagai “orang baik”. Tujuan utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun

harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya.

Tahap 2. Orientasi ketertiban masyarakat dan aturan sosial (sekitar 16 tahun)

Pada tahap ini tindakan seseorang didorong oleh keinginannya untuk menjaga tata tertib sosial, otoritas dan aturan yang tetap. Tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas, dan menjaga tertib sosial merupakan tindakan moral yang baik pada dirinya.

c. Tingkat Pasca-Konvensional

Tingkat Pasca-Konvensional adalah tingkatan tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang sadar pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani. Tingkatan ini terbagi dari 2 tahap, yaitu:

Tahap 1. Orientasi Kontrak sosial (Dewasa awal)

Tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi. Ada kesadaran yang jelas untuk mencapai konsensus lewat peraturan-peraturan prosedural. Di samping menekankan persetujuan demokratis dan

konstitusional, tindakan benar juga merupakan nilai-nilai atau pendapat pribadi. Akibatnya, orang pada tahapan ini menekankan pandangan legal tapi juga menekankan kemungkinan mengubah hukum lewat pertimbangan rasional. Ia menyadari ada yang mengatasi hukum, yaitu persetujuan bebas antara pribadi. Jika hukum menghalangi kemanusiaan, maka hukum dapat diubah.

Tahap 2. Orientasi prinsip dan etika universal (Masa dewasa)

Pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subjek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal. Prinsip moral ini abstrak dan etis, bukan merupakan peraturan moral konkret. Pada dasarnya inilah prinsip-prinsip universal keadilan, resiprositas, persamaan hak asasi manusia, serta rasa hormat kepada manusia sebagai pribadi.

Berdasarkan tingkatan dan tahapan perkembangan moral, Kohlberg menerjemahkan ke dalam motif-motif individu dalam melakukan perbuatan moral sesuai dengan tahap perkembangan moral, yaitu tingkat pra-konvensional, konvensional dan pasca konvensional.

4. Faktor-faktor Perkembangan Moral

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral adalah lingkungan. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan moral individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik baik yang terdapat

dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan moral yang tumbuh dan berkembang di dalamnya (dalam Ali M & Asrori M, 2011).

Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih, dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang memiliki moralitas tinggi. Sebaliknya, individu yang tumbuh dan berkembang dengan kondisi psikologis yang penuh dengan konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang tidak berimbang dan kurang religius maka harapan agar remaja tumbuh dan berkembang menjadi remaja yang memiliki moralitas tinggi menjadi diragukan (dalam Ali M & Asrori M, 2011).

Menurut Berk (2012), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral adalah sebagai berikut:

- 1) Pengasuhan

Peran pengasuhan terhadap perkembangan anak sangat krusial. Seorang anak tidak pernah bisa lepas dari pengaruh orangtua sampai paling tidak ia menginjak usia dewasa. Orang tua memainkan peranan fundamental dalam transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan anak-anak mereka, peranan tersebut antara lain dalam perkembangan sosial dasar, keagamaan, dan nilai-nilai politik dan dalam mendukung mereka untuk mengadopsi perilaku prososial dan respons empati terhadap orang lain. Berk (2012) menyimpulkan, bahwa remaja yang

paling maju dalam pemahaman moral memiliki orangtua yang bahkan tidak sama sekali perubahan positif dalam perkembangan moral.

2) Sekolah

Pendidikan tidak dapat dipungkiri akan mempengaruhi cara seseorang berpikir. Di sekolah, seseorang akan memperoleh kesempatan untuk mengikuti diskusi-diskusi terbuka, bertemu dan berteman dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda, serta mempelajari berbagai kasus dari literatur-literatur. Hal ini mendorong seseorang untuk dapat memiliki banyak kesempatan dalam pengambilan perspektif dan membuat mereka yang memiliki kesadaran lebih akan keragaman sosial cenderung lebih maju dalam perkembangan moral.

3) Interaksi teman sebaya

Interaksi di antara teman sebaya yang memberikan pendapat berbeda dapat meningkatkan pemahaman moral. Ketika anak mudah bernegosiasi dan berkompromi dengan rekan seusia mereka, mereka sadar bahwa kehidupan sosial lebih didasarkan pada hubungan yang setara daripada otoritas (Killen dan Nucci dalam Berk, 2012). Remaja yang memiliki lebih banyak pertemanan karib dan lebih sering berpartisipasi dalam percakapan dengan teman mereka, cenderung memiliki perkembangan moral yang lebih maju. Kesamaan dan keakraban dalam pertemanan yang mendorong keputusan berdasarkan konsensus atau mufakat penting bagi perkembangan moral. Hal itu dimungkinkan, karena diskusi yang terjadi di antara teman sebaya memberikan intervensi untuk meningkatkan pemahaman moral dari para remaja.

4) Budaya

Berk (2012) menjelaskan bahwa pada umumnya masyarakat yang tinggal di negara industri dapat mencapai tahapan perkembangan moral Kohlberg hingga ke tingkat yang lebih tinggi, dibandingkan masyarakat pedesaan yang jarang sekali bisa melampaui tahap 3. Ada beberapa penjelasan bagi perbedaan budaya ini, salah satunya adalah dalam masyarakat pedesaan kerjasama moral didasarkan pada hubungan interpersonal dan tidak memungkinkan bagi perkembangan perkembangan moral yang maju (seperti tahap 4 hingga tahap 6) yang bergantung pada pemahaman terhadap peran struktur sosial yang lebih luas seperti hukum dan lembaga pemerintahan. Penjelasan kedua adalah keberagaman budaya adalah respons terhadap dilema moral dalam budaya kolektif. Mereka menganggap bahwa solusi bagi dilema moral merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat bukan pribadi. Walaupun demikian, penelitian yang dilakukan Gibbs (dalam Berk, 2012) menyimpulkan moralitas keadilan umum dijumpai dalam respons dilema oleh orang-orang dari budaya yang sangat beragam. Berdasarkan penelitian tersebut ditarik kesimpulan, bahwa tingkat tertinggi perkembangan moral Kohlberg tidak merepresentasikan cara berpikir budaya tertentu khususnya budaya Barat.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa perkembangan perkembangan moral seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman orang yang bersangkutan. Pengalaman tersebut dapat berkembang melalui dukungan sosial yang ada di sekitarnya seperti orang tua, teman sebaya, sekolah, serta kebudayaan.

5. Aspek-aspek Perkembangan Moral

Kohlberg (dalam Dariyo, 2004) menyatakan bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam perkembangan moral adalah:

1. Orientasi patuh dan takut hukuman

Suatu perilaku dinilai benar bila tidak dihukum dan salah bila perlu dihukum. Seseorang harus patuh pada otoritas karena otoritas tersebut berkuasa.

2. Orientasi naif egoistis (hedonisme instrumental)

Dalam orientasi ini, masih mendasarkan pada orang atau kejadian di luar diri individu, namun sudah memperhatikan alasan perbuatannya. Misalnya mencuri dinilai salah, tetapi masih bisa dimaafkan bila alasannya adalah untuk memenuhi kebutuhan dirinya atau orang lain yang disenangi.

3. Orientasi anak atau person yang baik

Anak menilai suatu perbuatan itu baik bila ia dapat menyenangkan orang lain, bila ia dapat dipandang sebagai anak wanita dan anak laki-laki yang baik, yaitu bila ia dapat berbuat seperti apa yang diharapkan oleh orang lain atau oleh masyarakat.

4. Orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial

Anak melihat aturan sosial yang ada sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan. Seseorang dipandang bermoral bila ia melakukan tugasnya dan dengan demikian dapat melestarikan aturan dan sistem sosial.

5. Orientasi kontrol legalistis

Yakni memahami bahwa peraturan yang ada dalam masyarakat merupakan kontrol (perjanjian) antara diri orang dan masyarakat. Individu harus memenuhi kewajiban-kewajiba, tetapi sebaliknya masyarakat harus menjamin kesejahteraan individu. Peraturan dalam masyarakat adalah subjektif.

6. Orientasi yang mendasarkan atas prinsip dan kesadaran diri sendiri

Peraturan dan norma adalah subjektif, begitu pula batasan-batasannya adalah subjektif dan tidak pasti. Dengan demikian maka ukuran penilaian perilaku moral adalah konsiensi dari orang itu sendiri, prinsipnya sendiri lepas daripada norma yang ada.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, aspek perkembangan moral adalah orientasi patuh dan takut hukuman, orientasi naif egoistis (hedonisme instrumental), orientasi anak atau person yang baik, orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial, orientasi kontrol legalistis, orientasi yang mendasarkan atas prinsip dan kesadaran diri sendiri.

6. Karakteristik Perkembangan Moral

Karena masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya maka masa remaja menjadi suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai dan moralitas (Monks & Knoers, 2006). Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berfikir operasional formal, yaitu mulai

mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotetis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka (Gunarsa,1988). Perkembangan pemikiran moral remaja dicirikan dengan mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada karena dianggap sebagai suatu yang bernilai, walau belum mampu mempertanggung jawabkannya secara pribadi (Monks & Knoers, 2006). Perkembangan pemikiran moral remaja yang demikian, jika meminjam teori perkembangan moral dari Kohlberg berarti sudah mencapai tahap konvensional. Pada akhir masa remaja seseorang akan memasuki tahap perkembangan pemikiran moral yang disebut tahap pascakonvensional ketika orisinalitas pemikiran moral remaja sudah semakin jelas. Pemikiran moral remaja berkembang sebagai pendirian pribadi yang tidak tergantung lagi pada pendapat atau pranata yang bersifat konvensional (dalam Ali M & Asrori M, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, karakteristik perkembangan moral yang harus dimiliki oleh remaja harus sesuai dengan yang diinginkan oleh lingkungan sosial dan sesuai dengan aturan, hukum dan keadilan yang ada di masyarakat.

C. Interaksi Teman Sebaya

1. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama atau sepadan. Masing-masing individu mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka

menggunakan beberapa cara yang berbeda untuk memahami satu sama lainnya dengan bertukar pendapat Pierre (dalam Ahmad, 2009).

David, Roger dan Spencer (Ahmad, 2009) menyatakan bahwa interaksi teman sebaya sebagai suatu pengorganisasian individu pada kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda-beda dimana individu tersebut mempunyai tujuan yang sama. Monks, dkk (2006) mengemukakan bahwa remaja dalam melakukan interaksi dengan teman sebayanya cenderung akan membentuk kelompok dengan perilaku yang sama. Interaksi kelompok teman sebaya adalah kedekatan hubungan pergaulan kelompok teman sebaya serta hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mencakup keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan (Partowisastro dalam Ahmad, 2009).

Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sosial. Kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas belajar di mana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk. Di sekolah, remaja biasanya menghabiskan waktu bersama-sama paling sedikit selama enam jam setiap harinya. Sekolah juga menyediakan ruang bagi banyak aktivitas remaja sepulang sekolah maupun di akhir pekan (Santrock, 2003). Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antar individu yang mempunyai tingkatatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat

keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama serta frekuensi hubungan dan individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

2. Fungsi Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bersosialisasi, mencoba untuk melakukan interaksi di dalamnya dan mereka cenderung mencari rasa penerimaan dari anggota kelompok teman sebaya yang lainnya sehingga dia bisa merasa bahwa dirinya diterima dalam masyarakat. Dengan fungsi tersebut, siswa akan memperoleh rasa aman dan nyaman berada di lingkungan luar selain keluarga dan melalui kelompok teman sebaya, siswa dapat mencoba membandingkan perilaku yang dilakukannya dengan anggota kelompok lainnya. Menurut Santrock (2007), ada beberapa fungsi positif kelompok teman sebaya, yaitu: remaja menggali prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan dengan cara mengatasi ketidaksetujuan dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya kedalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Menurut Sullivan (dalam Santrock, 2007) menambahkan beberapa fungsi positif teman sebaya, yaitu remaja belajar menjadi teman yang memiliki kemampuan dan sensitif terhadap hubungan yang lebih akrab dengan menciptakan persahabatan yang lebih dekat dengan teman sebaya yang dipilih.

Menurut Santrock (2007), ada beberapa fungsi negatif kelompok teman sebaya, yaitu ditolak atau tidak diperhatikan teman sebaya dapat mengakibatkan para remaja merasa kesepian dan timbul rasa permusuhan, penolakan dan

pengabaian dari teman sebaya ini berhubungan dengan kesehatan mental individu dan masalah kriminal, budaya teman sebaya remaja sebagai pengaruh merusak yang mengabaikan nilai-nilai dan kontrol orang tua, teman sebaya juga dapat mengenalkan remaja dengan alkohol, obat-obatan, kenakalan, dan bentuk tingkah laku lain yang dianggap oleh orang dewasa sebagai maladaptif.

Berdasarkan uraian mengenai fungsi kelompok teman sebaya menurut Santrock dapat disimpulkan bahwa pada kelompok teman sebaya, individu dapat belajar untuk menghargai dan menghormati satu sama lain, namun di satu sisi terkadang juga timbul pertentangan di dalamnya karena adanya persaingan maupun karena terkadang dalam kelompok teman sebaya terdapat perbedaan kebudayaan dari tiap anggota.

3. Bentuk-bentuk Hubungan Teman Sebaya

Hurlock (2002) menjelaskan bahwa dengan berlangsungnya masa remaja, terdapat perubahan pada beberapa pengelompokan sosial. Pengelompokan-pengelompokan sosial masa remaja antara lain:

- a. Teman dekat (chums), biasanya terdiri dari 2 atau 3 orang sesama jenis yang mempunyai kemampuan sama atau sering disebut dengan sahabat karib. Teman dekat ini saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang juga bertengkar.
- b. Kelompok sahabat (cliques), biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat yang meliputi kedua jenis kelamin.

- c. Kelompok besar (crowds), kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan teman dekat. Berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkecuan. Jika penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya maka akan terdapat jarak sosial yang besar diantara mereka.
- d. Kelompok yang terorganisasi, kelompok yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh lingkungan sekolah, dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar.
- e. Kelompok geng, mempunyai anggota yang terdiri dari anak-anak yang sejenis, serta menaruh minat untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

Berdasarkan uraian diatas yang merupakan bentuk-bentuk dari interaksi teman-teman sebaya adalah teman dekat atau sahabat, kelompok kecil yang terdiri dari beberapa teman dekat, kelompok besar, kelompok terorganisasi dan kelompok geng.

4. Faktor-faktor Interaksi Teman Sebaya

Monk's dan Blair (Ahmad, 2009) ada beberapa faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya pada remaja, yaitu:

- a. Umur, konformitas semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada usia 15 tahun atau belasan tahun.

- b. Keadaan sekeliling, kepekaan pengaruh dari teman sebaya lebih besar dari pada perempuan.
- c. Kepribadian ekstrovet, anak-anak yang tergolong ekstrovet lebih cenderung mempunyai konformitas dari pada anak introvet.
- d. Jenis kelamin, kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih besar dari pada anak perempuan.
- e. Besarnya kelompok, pengaruh kelompok menjadi semakin besar bila besarnya kelompok bertambah.
- f. Keinginan untuk mempunyai status, adanya suatu dorongan untuk memiliki status, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya interaksi diantara teman sebayanya. Individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat dari dunia orang dewasa.
- g. Interaksi orang tua, suasana rumah yang tidak menyenangkan dan adanya tekanan dari orang tua mejadi dorongan indivudu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.
- h. Pendidikan adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan luas yang akan mendukung dalam pergaulannya.

Berdasarkan uraian diatas faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya antara lain umur, jenis kelamin, kepribadian ekstrovet, besarnya kelompok, keinginan untuk mempunyai status, interaksi dengan orang tua dan pendidikan.

5. Aspek-aspek Interaksi Teman Sebaya

Partowisastro (Ahmad, 2009) merumuskan aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut:

- a. Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya.
- b. Kerjasama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.
- c. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa yang merupakan aspek-aspek interaksi teman sebaya antara lain keterbukaan individu dalam kelompok, kerjasama individu dalam kelompok, dan frekuensi hubungan individu dalam kelompok.

D. Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perkembangan

Moral remaja

Piaget (Santrock, 2003) mengemukakan bahwa interaksi dengan teman sebaya adalah bagian penting dari stimulasi sosial yang menantang individu untuk mengubah orientasi moralnya. Orang dewasa biasanya menerapkan peraturan

yang harus ditaati remaja, sementara dalam interaksi dengan teman sebaya yang sifatnya saling memberi dan menerima, remaja menerima kesempatan untuk mengambil peran dan menempatkan dirinya sebagai orang lain dan menerapkan peraturan dengan cara demokratis. Kohlberg menekankan bahwa pada prinsipnya kesempatan yang dimiliki remaja untuk mengambil peran baik untuk perkembangan moral. Menurut Gunarsa (1988) moralitas adalah sesuatu hal yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya, seorang pelajar memahami nilai-nilai moral yang ada di lingkungan untuk disesuaikan dengan nilai moralnya sendiri.

Moral merupakan ajaran yang memuat tentang baik buruknya perbuatan. Perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau yang buruk. Perbuatan ini menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, sehingga memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut memberikan penilaian etis atau moral. Jadi, perkembangan moral adalah pembelajaran individu terhadap nilai-nilai moral yang diterima dari keluarga dan lingkungan, sehingga individu dapat berlaku sesuai dengan moral yang di pelajarnya.

Menurut tahap perkembangan moral yang dialami oleh remaja, remaja berada pada tingkat perkembangan moral Konvensional tahap ke 4, yaitu berorientasi pada ketertiban masyarakat dan aturan sosial. Penanaman nilai-nilai moral akan bertambah sulit ketika remaja memperoleh pengajaran yang kurang patut, baik melalui televisi, teman sekolah, maupun dari orang dewasa disekitarnya. Interaksi diantara teman sebaya yang memberikan pendapat berbeda dapat meningkatkan perkembangan moral. Ketika remaja mudah bernegosiasi dan

berkompromi dengan rekan seusia mereka, mereka sadar bahwa kehidupan sosial lebih didasarkan pada hubungan yang setara dari pada otoritas (Berk, 2012).

Penerimaan teman sebaya jauh lebih penting bagi kebanyakan remaja dibandingkan dengan persetujuan guru. Remaja mengatasi masalah perbedaan antara peraturan sekolah dengan standar teman sebaya dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan teman sebaya mereka. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja tidak saja mempunyai kesempatan untuk belajar kode moral, tetapi mereka juga mendapat kesempatan untuk belajar bagaimana orang lain mengevaluasi perilaku mereka (Hurlock, 2002).

Menurut Killen (Berk, 2012) Remaja yang memiliki lebih banyak pertemanan karib dan lebih sering berpartisipasi dalam percakapan dengan teman mereka, cenderung memiliki perkembangan moral yang lebih maju. Kesamaan dan keakraban dalam pertemanan yang mendorong keputusan berdasarkan konsensus atau mufakat penting bagi perkembangan moral. Hal itu dimungkinkan, karena diskusi yang terjadi di antara teman sebaya memberikan intervensi untuk meningkatkan pemahaman moral dari para remaja. Bila remaja diterima baik oleh teman sebaya mereka untuk berinteraksi sangat meningkat. Ini memberikan kesempatan belajar kode moral dan motivasi untuk menyesuaikan dengan kode tersebut. Sebaliknya, remaja yang kurang diterima atau ditolak dan diabaikan kelompok teman sebaya akan menghilangkan kesempatan untuk belajar kode moral kelompok dan sering kali dianggap tidak matang secara moral.

Penelitian sebelumnya, Sry Ayu Rejeki (2008), menganalisis tentang hubungan interaksi sosial dengan perkembangan moral pada remaja. Penelitian ini

dilakukan terhadap 61 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara interaksi dalam keluarga dengan perkembangan moral pada remaja. Dimana semakin tinggi interaksi sosial remaja maka akan semakin tinggi perkembangan moral remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang banyak berinteraksi atau berpartisipasi dalam pergaulan dengan teman sebaya akan meningkat perkembangan moralnya dibandingkan dengan mereka yang sedikit berinteraksi atau berpartisipasi dalam pergaulan sosial dengan teman sebaya. Hal ini berarti bahwa variasi dalam pergaulan akan memberikan kesempatan yang lebih banyak pada remaja untuk melakukan interaksi atau alih peran yang bervariasi. Interaksi atau alih peran berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan moral (dalam Nashori, 1995).

E. Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Ada hubungan positif antara interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral pada remaja. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi interaksi teman sebaya maka akan semakin tinggi perkembangan moral remaja. Sebaliknya, semakin rendah interaksi teman sebaya maka akan semakin rendah perkembangan moral yang dimiliki remaja.

